

Tipologi Dayah (Pondok Pesantren)

Risna Purwanti

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

Alamat : Jalan Almuslim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh 24261

Email Korespondensi : risdekna09@gmail.com

Abstract This research aims to determine the typology of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions with a focus on Islamic boarding schools regarding the typology of Islamic educational institutions which have distinctive religious characteristics that are different from other Islamic boarding schools. This Islamic boarding school is not only a place to gain religious knowledge, but also a place for character formation, skill development, and integration of Islamic values in everyday life. This research uses a qualitative approach with interview and observation techniques to collect data. The resulting data was then analyzed using content analysis techniques. The research results show that Islamic boarding schools or Dayah have different characteristics from modern Islamic boarding schools. Islamic boarding schools or Dayah have unique characteristics in curriculum development, teaching methods and institutional management.

Keywords: Typologi, dayah, Islamic Boarding School

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan fokus pada pesantren tentang tipologi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas keagamaan yang berbeda dengan pesantren lainnya. Pesantren ini bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga wadah untuk pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren atau dayah memiliki karakteristik yang berbeda dari pesantren modern. Pesantren atau Dayah memiliki ciri khas dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan lembaga.

Kata kunci: Tipologi, dayah, pondok pesantren

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran Islam tertua di Indonesia, secara historis lembaga pesantren telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sejak pra-Islam. Islam datang ke Indonesia dan mengislamkannya. Dengan kata lain pesantren merupakan keaslian Indonesia (indigenous), sebab pesantren sudah ada semenjak sebelum kekuasaan Hindu dan Budha. Pesantren dipahami pula sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia terutama di pulau Jawa yang menekankan materi pendidikan Agama Islam klasik dan para santri, hidup dalam lingkungan pondok dalam suasana tolong menolong diantara mereka. (Dzikri, 2019)

Penelitian mengenai dinamika dan tipologi pesantren masih sedikit ditemui, maka hal ini menjadi urgensi tersendiri untuk membangun pengetahuan masyarakat berbasis pesantren untuk memiliki strategi bertahan menghadapi tantangan berbagai zaman.

Penelitian Haeruddin menyatakan dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*) menerima pembaharuan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bias tetap bertahan. (Haeruddin, Rama and Naro, 2019)

Karel Steenbrink menyebut proses tersebut sebagai “menolak dan mencontoh” terhadap sistem pendidikan kaum reformis. Dalam posisi ini, pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi, pada saat yang sama pesantren dalam batas-batas tertentu juga mengikuti langkah kaum reformis, seperti dalam sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasikal. Sikap akomodatif dan adaptif ini dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi pesantren, juga bermanfaat untuk meningkatkan intelektualitas serta kemampuan dan keteguhan para santri. Dari segi historis itulah yang menimbulkan perubahan dari Pesantren Salaf ke Kholaf.

Penelitian Abdul Mun'im Amaly menyebutkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang kian cepat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pesantren juga harus melakukan inovasi dengan berbagai macam program tambahan yang bermanfaat bagi santri. (Abdul Mun'im Amaly et al., 2021)

Lembaga Pendidikan, pesantren harus terus bersiap dalam merespon setiap perkembangan kemajuan teknologi dan informasi. Karakter dan kemampuan siswa yang sekarang belajar di sekolah, pasti berbeda dengan karakter siswa zaman dahulu. Sekolah dan pesantren harus mampu menyesuaikan dengan kondisi peserta didiknya, yang hampir mereka menguasai teknologi informasi, dan berbagai aplikasi yang ada dalam gawai atau gadget mereka. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik untuk lebih mengembangkan bakat dan potensi peserta didik dalam setiap jenjang Pendidikan.

Secara khusus, pesantren mempunyai tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah biasa. Pesantren adalah lembaga yang di identikkan dengan kesederhanaan dan pembatasan terhadap teknologi informasi. Paradigma ini yang mungkin masih di yakini oleh banyak orang tua diluar sana.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren atau Dayah yang ada di Aceh. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Ari, 2010) melakukan analisis tentang tipologi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka pengumpulan data dilakukan melalui Observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang suatu objek atau fenomena secara langsung. (Sukmadinata, 2010) Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka dalam memahami lebih dalam tentang tipologi lembaga pendidikan Islam dan pesantren secara khusus. Selain itu, teknik wawancara juga dapat membantu memperoleh informasi yang sulit didapatkan melalui sumber lain, seperti pengalaman individu, keyakinan, dan nilai. (Sugiyono, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pondok Pesantren atau Dayah

Pengertian pesantren, secara sederhana, dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren. Beliau mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari yaitu : 1) Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistic, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian Muslim yang kaffah, bukan sekadar Muslim biasa. 2) Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, (a). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (b). Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya, (c). Pesantren mengembangkan misi ‘menghilangkan kebodohan’ khususnya tafaqquh fi al-din dan mensyiarkan agama Islam.

Adapun tipologi pesantren, menurut Zamahsyari Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren

modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Dengan demikian, pesantren sering dikonotasikan sebagai sebuah lembaga tradisional yang berusaha menempatkan diri dalam iklim modernitas sembari mempertahankan identitasnya. Karena itu, meskipun kemudian terdapat dikotomi pendidikan umum dan agama, pesantren tetap mampu bertahan sembari melakukan inovasi di berbagai bidang. Sebagaimana diketahui, setelah memberlakukan politik etis, pemerintah kolonial Hindia Belanda memberlakukan Ordonantie Guru dan Sekolah Umum yang secara otomatis membatasi peranan guru dalam hal belajar mengajar dan secara langsung memberi dampak signifikan dalam hal polarisasi dan dikotomi lembaga pendidikan.

Ordonansi guru dikenal pada masa pemerintah Belanda dengan mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (Wilde School Ordonantie). Ordonansi guru ini menurut Nurhayati Djamas dalam *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam dan sepak terjang guru agama yang akan memperluas pengembangan agama Islam melalui pendidikan (Djamas, 2009).

Kontribusi bagi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Indonesia

Kurikulum telah menjadi bagian terpenting dalam pesantren mahasiswa. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Semua aktivitas yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran santri di pesantren merupakan suatu grand concept dari sebuah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Pendidikan formal, kurikulum menjadi kunci utama terlaksananya pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan kurikulum dijadikan pedoman bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak mengherankan apabila kurikulum selalu dirombak dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Begitu juga dengan kurikulum yang ada di pesantren .

Kurikulum pesantren mahasiswa dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa santri memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi santri disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan santri serta tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu terdapat banyak jenis kurikulum yang ada, namun kurikulum tersebut sesuai dengan konteks yang berkembang. Jenis-jenis kurikulum menurut Hilba Taba yang diklasifikasikan oleh Abdullah Idi antara lain: pertama, kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*); kedua, kurikulum yang berisi mata pelajaran yang dihubung-hubungkan (*Correlated Curriculum*); ketiga, kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran sejenis (*Broad fields Curriculum*); dan keempat, kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, pesantren menunjukkan keunggulan dalam pengembangan kurikulum Islam yang mengkombinasikan anatara thoriqoh dengan kurikulum pesantren. Kedua, metode pembelajaran di Pesantren diidentifikasi sebagai model yang berhasil menggabungkan tradisi keislaman dengan kebutuhan kontemporer. Dengan memadukan pendekatan klasik dan kontemporer, pesantren ini menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Ketiga Pesantren atau Dayah sebagai lembaga

Pendidikan Islam yang moderen menerapkan strategi segmentasi pemasaran untuk memasarkan lembaganya. Secara keseluruhan, pesantren atau dayah menawarkan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang tipologi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas keagamaan yang berbeda dengan pesantren lainnya. Pesantren ini bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga wadah untuk pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, D. dkk (2010) *Introduction to Research in Education*. Edisi ke-8. Canada: Wadsworth.
- Dzikri, A.D. (2019) 'Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon', *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), pp. 59–80.
- Haeruddin, H., Rama, B. and Naro, W. (2019) 'Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), pp. 60–73.
- Said Agil Siraj (2004) *Pesantren dan Madrasah Diniyah: Peningkatan Mutu Terpadu*. Jakarta: Diva Pustaka. Sugiyono (2014) *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.